BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Primbon dalam Budaya Jawa

1. Definisi dan Makna Primbon

Untuk memahami kata primbon, sedikitnya terdapat 3 cara yang dapat kita gunakan untuk memahaminya. Cara pertama adalah melalui proses morfologis (penguraian kata). Cara kedua melalui proses etimologi (menelaah makna dari suatu kata dasar). Terakhir, melalui proses terminologi (menelaah konsep dari sebuah kata).

Secara morfologis, primbon berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, yakni *bon* (dapat juga dieja *mbon* atau *mpon*) yang artinya induk. Kata ini kemudian mendapat tambahan kata peri yang fungsinya untuk memperluas kata dasar[1]. Peri sendiri dapat berarti hal, sifat, atau keadaan[2]. Dari sini dapat dipahami bahwa secara etimologis primbon berarti sesuatu yang sifat atau keadaannya adalah induk, khususnya induk dari pengetahuan.

Pengertian lain diberikan oleh Subalidinata. Subalidinata, sebagaimana dikutip oleh Wahyu Widodo dari Sarworo[3], menduga bahwa kata primbon

---

[1]Wikipedia, "Primbon", https://id.m.wikipedia.org/Wiki/Primbon (Minggu, 20 Desember 2015, 14.30)

[2]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 671

[3]Wahyu Widodo, "Kearifan Lokal dalam Mantra Jawa", *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies*, t.t, 967

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kata dasar imbu (yang berarti simpan atau peram) yang diberi awalan pari- atau per- dan akhiran –an. Parimbon, perimbon, atau primbon berarti "sesuatu yang disimpan". Selain itu, primbon dapat diartikan juga sebagai tempat simpan-menyimpan (yakni yang berupa kitab atau buku).

Dari segi etimologis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan definisi primbon sebagai kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari naas, dsb)[4]. Behrend, sebagaimana dikutip Bay Aji Yusuf, menyebutkan bahwa primbon merupakan buku yang berisi perhitungan, perkiraan, ramalan dan sejenisnya mengenai hari baik dan buruk untuk melakukan segala sesuatu, serta perhitungan untuk mengetahui nasib dan watak pribadi seseorang berdasarkan hari kelahiran, nama, dan ciri-ciri fisik[5]. Dia juga mengutip Suwardi Endraswara yang menyebutkan bahwa primbon adalah gudang ilmu pengetahuan[6].

Dari definisi ini, tampak jelas bahwa primbon adalah suatu kitab atau buku. Pemahaman ini juga memperjelas pemahaman sebelumnya, yakni pengertian primbon secara morfologis. Jika dua pengertian tersebut digabungkan maka didapat pemahaman bahwa primbon adalah kitab atau buku induk yang berisi ramalan, perhitungan hari, dsb.

---

[4]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701

[5]Bay Aji Yusuf, "Konsep Ruang dan Waktu dalam Primbon serta Aplikasinya pada Masyarakat Jawa", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 8

[6]Ibid, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian terakhir adalah secara terminologis. Ditinjau dari segi ini, Simuh menjelaskan primbon sebagai suatu jenis kepustakaan Islam kejawen. Kepustakaan ini merupakan salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Jadi primbon adalah nama atau istilah yang diberikan untuk jenis kepustakaan Jawa yang isinya merupakan perpaduan dari tradisi Jawa dan ajaran Islam[7].

Hampir sama dengan pendapat Simuh tersebut, Capt. R. P. Suyono dalam bukunya *Dunia Mistik Orang Jawa* menyebutkan bahwa primbon adalah petangan yang dipakai oleh orang Islam[8]. Ia mendefinisikan petangan sebagai keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu dimana Yang Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia[9].

Dari ketiga definisi tersebut, kita dapat membuat suatu kesimpulan. Yakni dapat dipahami bahwa primbon adalah sebuah buku atau kitab (kepustakaan) dalam Islam kejawen yang memadukan unsur tradisi Jawa dan ajaran Islam. Sementara itu, primbon isinya adalah ramalan, perhitungan hari, dsb.

2. Sejarah Primbon

---

[7]Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 1-3

[8]Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*: *Roh, Ritual, Benda Magis* (Jogjakarta: LkiS, 2007), 4

[9]Ibid, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah primbon tidak bisa dilepaskan dari gelombang kedatangan dan persebaran agama Islam di pulau Jawa[10]. Menurut Simuh, kedatangan Islam ke pulau Jawa juga diikuti dengan datangnya kepustakaan-kepustakaan Islam baik yang berbahasa Arab maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Kepustakaan ini pada gilirannya juga mempengaruhi tradisi kepustakaan budaya Jawa[11].

Kepustakaan Islam yang masuk ke pulau Jawa, mengikuti pola yang dipakai Simuh, dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam atau jenis. Yakni kepustakaan yang dipakai oleh kaum santri dan kepustakaan yang isinya merupakan pertemuan dari ajaran Islam dan tradisi Jawa[12]. Kepustakaan jenis pertama, yakni yang dipakai kaum santri, isinya bertalian erat dengan ajaran-ajaran syariat atau ajaran-ajaran agama.

Sementara kepustakaan jenis kedua, yakni yang isinya merupakan perpaduan dari ajaran Islam dan tradisi lokal, isinya banyak berkaitan dengan tasawuf dan nila-nilai luhur dalam tasawuf. Simuh menyebut jenis kepustakaan ini sebagai kepustakaan Islam kejawen. Menurutnya, bahasa yang dipakai dalam kepustakaan ini adalah bahasa Jawa. Selain itu, jenis kepustakaan ini jarang berbicara tentang persoalan hukum (syariat)[13].

---

[10]Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 9

[11]Ibid, 9

[12]Ibid, 2

[13]Ibid, 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, menurut Simuh, kepustakaan jenis kedua ini biasanya disebut dengan nama primbon, *wirid*, dan *suluk*. Dua nama yang terakhir (yakni *wirid* dan *suluk*) berasal dari bahasa Arab dan biasanya berisi ajaran-ajaran tasawuf. Sementara primbon isinya merangkum berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti petungan, ramalan, guna-guna, dan sebagainya, meski primbon juga memuat ajaran-ajaran Islam[14].

Menurut Simuh, berdirinya kerajaan Mataram Islam membuat kepustakaan Islam kejawen semakin tumbuh subur[15]. Menurutnya kalangan istana juga mempunyai kepentingan yang besar untuk mempertemukan ajaran-ajaran Islam dan tradisi Jawa. Ia menyebutkan bahwa dalam pemerintahan Panembahan Seda Krapyak (1601-1613) muncul berbagai *serat suluk* yang mempertemukan tradisi Jawa dengan ajaran mistik Islam. Di antaranya adalah *Serat Suluk Wujil* dan *Suluk Malang Sumirang*[16].

Raja sesudahnya, yakni Sultan Agung (1613-1645) melancarkan politik islamisasi untuk mempertemukan tradisi Jawa dan ajaran Islam. Salah satu agenda yang dilakukan Sultan Agung adalah menyusun kalender Jawa sebagai kalender baru yang merupakan perpaduan dari kalender Saka dan kalender Hijriah. Hal ini yang membuat kepustakaan Islam kejawen semakin tumbuh subur[17].

---

[14]Ibid, 3

[15]Ibid, 23

[16]Ibid, 23-24

[17]Ibid, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepustakaan Islam kejawen tertua yang berhasil ditemukan diperkirakan berasal dari abad keenam belas. Kepustakaan tersebut berbentuk manuskrip atau tulisan tangan. Kedua manuskrip tersebut kemudian dikenal dengan nama *Het Boek van Bonang* (*Buku Sunan Bonang*) dan *Een Javaanse Primbon Uit De Zestiende Eeuw* (*Primbon Jawa Abad Enam Belas*).

Penamaan pustaka yang pertama, yakni *Buku Sunan Bonang*, oleh seorang peneliti bernama G.W.J. Drewes dianggap kurang tepat. Nama yang lebih tepat menurutnya adalah *The Admonition of Seh Bari* atau *Pitutur Seh Bari*. Sementara manuskrip yang kedua, yakni *Primbon Jawa Abad Enam Belas*, di dalam manuskrip ini terdapat penyebutan kitab *Ihya' Ulumiddin* karya al-Ghazali.

Menurut Bay Aji Yusuf, pada mulanya primbon hanya berupa catatan pribadi yang diwariskan turun-temurun antar generasi (dalam bentuk manuskrip atau tulisan tangan). Barulah pada awal abad ke-20 primbon mulai dicetak dan diedarkan secara bebas. Primbon cetakan tertua diterbitkan pada tahun 1906 Masehi oleh De Bliksem dengan ketebalan 36 halaman. Namun primbon tersebut menurutnya belum tersusun secara sistematis.

Bay Aji Yusuf melanjutkan bahwa primbon yang lebih sistematis diterbitkan pada tahun 1930-an. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, primbon bukan lagi hanya sekadar catatan keluarga, tapi merupakan petunjuk praktis kehidupan. Dalam hal ini, salah satu contohnya adalah *Kitab*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adammakna yang terdiri atas beberapa seri dalam bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia (salah satunya adalah kitab *Betaljemur Adammakna*)[18].

3. Macam-Macam Isi Primbon

Mengenai isi atau kandungan yang ada dalam primbon, Suwardi Endraswara (sebagaimana dikutip Bay Aji Yusuf) menyebutkan adanya 11 tema. Dengan kata lain, pada umumnya primbon mengandung salah satu atau beberapa (bahkan mungkin keseluruhan) dari tema-tema tersebut. Adapun kesebelas tema tersebut adalah sebagai berikut:[19]

a. Pranata Mangsa

Pranata Mangsa adalah kalender yang dipakai untuk menandai musim. Pranata Mangsa disebut juga *tafsir ngalam semesta*. Pranata mangsa digunakan kaum tani pedesaan untuk menghitung waktu tandur (menanam padi) atau nelayan untuk mengetahui waktu melaut.

b. Petungan

Petungan adalah perhitungan neptu. Neptu adalah nilai numerik dari suatu hal (biasanya waktu dan huruf). Contohnya, dalam primbon hari Ahad mempunyai neptu 5. Ini berarti, hari Ahad mempunyai nilai numerik 5. Begitu pula dengan huruf dan sebagainya.

Dalam petungan ada juga istilah weton. Weton adalah gabungan dari salah satu hari dalam sepekan dengan salah satu hari dalam pasaran.

---

[18]Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Tangerang: Cakrawala, 2003), 119; Bay Aji Yusuf, "Konsep Ruang dan Waktu dalam Primbon serta Aplikasinya pada Masyarakat Jawa", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 24-25

[19]Ibid, 8-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, Senin Legi. Senin adalah sebuah hari dalam pekan, dan Legi adalah salah satu hari dalam pasaran. Gabungan keduanya inilah yang disebut dengan nama weton.

c. Pawukon

Pawukon berasal dari kata wuku. Sesuai namanya, pawukon merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sistem dan perhitungan wuku.

d. Pengobatan

Tema ini juga merupakan salah satu tema umum dalam primbon. Pengobatan yang dimaksud adalah pengobatan tradisional.

e. Wirid

Meskipun nama ini sekilas mirip dalam salah satu tradisi dalam Islam, yakni zikir, namun wirid disini berarti lain. Dalam terminologi Suwardi Endraswara, wirid merupakan bacaan atau tulisan yang biasanya berasal dari kitab Weda. Dalam wirid terkandung pesan, sugesti, atau larangan yang berkaitan dengan hal rohaniah (mistik).

f. Aji-Aji

Aji-Aji adalah bacaan (mantra) yang diyakini memiliki efek magis atau supranatural. Dalam kitab Betaljemur Adammakna, salah satu contohnya adalah Aji Begananda. Aji Begananda adalah mantra yang dapat dipakai untuk menidurkan orang[20].

g. Kidung

[20]Harya Cakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Bahasa Indnesia* (Jogjakarta: CV. Buana Raya, tt), 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kidung merupakan syair yang di dalamnya terkandung nasihat, kata bijak, dan sebagainya. Dalam kitab Betaljemur Adammakna, salah satu contohnya adalah Dandanggula dan Kinanti[21].

h. Ramalan atau Jangka

Ramalan hampir mirip dengan petungan. Hanya saja, ramalan merupakan tema yang lebih luas. Ramalan tidak hanya berkaitan dengan masalah individu seperti jodoh dan nikah, akan tetapi bersifat lebih luas. Salah satu contoh yang terkenal adalah ramalan atau Jangka Jayabaya.

i. Tata Cara Slametan

Tema tersebut berisi praktik ritual atau praktik sakral yang dilakukan oleh orang atau masyarakat Jawa. Secara sederhana dapat dipahami sebagai tata cara ritual orang Jawa sebagai tanda syukur, tolak bala, ataupun yang lainnya.

j. Donga atau Mantra

Donga (dalam ejaan Indonesia baku disebut doa) atau mantra mirip dengan Wirid dan Aji-Aji. Hanya bedanya, Donga atau Mantra menggunakan ayat-ayat al-Quran yang ejaannya dijawakan.

k. Ngalamat atau Sasmita Gaib

Ngalamat adalah tanda. Yang dimaksud dengan Ngalamat disini adalah fenomena aneh atau ganjil yang terjadi di sekitar kita atau di alam. Sebagian masyarakat Jawa menganggap fenomena ganjil sebagai suatu pertanda.

[21]Ibid, 43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sistem Kalender Dunia

Kalender adalah sistem pengorganisasian hari untuk tujuan sosial, keagamaan, komersial, dan administratif. Pengorganisasian ini dilakukan dengan memberi nama terhadap periode-periode waktu, yang biasanya berupa hari, minggu, bulan, dan tahun. Periode waktu dalam kalender (seperti tahun dan bulan) biasanya disesuaikan dengan peredaran matahari dan bulan[22].

Kalender (dalam bahasa Inggris *calendar*) berasal dari kata *calendae*. Istilah ini (yakni *calendae*) digunakan untuk menunjuk hari pertama dalam sebulan dalam kalender Romawi. Kalender yang umum digunakan saat ini adalah kalender Gregorian. Kalender ini diperkenalkan pada abad 16 dan merupakan modifikasi dari kalender Julian. Kalender Julian sendiri pada gilirannya juga merupakan perubahan dari kalender Romawi kuno[23].

1. Kalender Romawi

Beberapa penulis percaya bahwa kalender Romawi berasal dari Romulus (tokoh mitologis yang dipercaya sebagai pendiri kota Roma). Kalender Romulus ini hanya mempunyai 10 bulan (304 hari), yakni[24]:

No.	Nama Bulan	Urutan	Hari	Keterangan
1	Martius	Pertama	31	Nama yang diberikan untuk menghormati Mars (dewa perang)
2	Aprilis	Kedua	30	Dari kata *aperio* yang artinya membuka (maksudnya adalah bumi

[22]Wikipedia, "Calendar", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Calendar (Sabtu, 28 Mei 2016, 12.49)

[23]Ibid

[24]Wikipedia, "Roman calendar", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Roman_calendar (Sabtu, 28 Mei 2016, 13.37)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				membuka atau menerima benih)
3	Maius	Ketiga	31	Berasal dari Maia (dewi pertumbuhan)
4	Iunius	Keempat	30	Berasal dari *iunior*, yakni "yang lebih muda atau junior"
5	Quintilis	Kelima	31	Berasal dari angka 5 dalam bahasa Latin, yakni *Quinque*
6	Sextilis	Keenam	30	Berasal dari angka 6 dalam bahasa Latin, yakni *Sex*
7	September	Ketujuh	30	Berasal dari angka 7 dalam bahasa Latin, yakni *Septem*
8	October	Kedelapan	31	Berasal dari angka 8 dalam bahasa Latin, yakni *Octo*
9	November	Kesembilan	30	Berasal dari angka 9 dalam bahasa Latin, yakni *Novem*
10	December	Kesepuluh	30	Berasal dari angka 10 dalam bahasa Latin, yakni *Decem*

Tabel 1 Nama-Nama Bulan Romawi Kuno

Kalender Romulus ini kemudian direformasi (diadakan perubahan) oleh Numa Pompilius (raja kedua dari 7 raja-raja kuno Roma). Orang Romawi menganggap angka genap sebagai kurang beruntung. Oleh karenanya, Numa kemudian mengambil 1 hari dari tiap-tiap bulan yang jumlah harinya 30 (karena terdapat 6 bulan yang jumlah harinya 30 maka ada 6 hari yang diambil). Pada saat yang sama, ternyata musim dingin yang berjumlah 51 hari tidak masuk di kalender. Akhirnya, 6 hari yang diambil dari keenam bulan itu dijumlahkan dengan 51 hari musim dingin sehingga jumlahnya menjadi 57.

57 hari ini kemudian oleh Numa dijadikan 2 bulan yang baru, yakni Januari (jumlah harinya 29) dan Februari. Februari mendapat jumlah hari yang kurang beruntung (yakni 28). Namun hal ini dapat ditolerir karena bulan Februari itu bertepatan dengan bulan penyucian (*Februa* adalah perayaan untuk penyucian yang dilakukan rakyat Romawi). Jadilah kini kalender Romawi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai 12 bulan (dengan tambahan Januari dan Februari) dengan jumlah 355 hari[25].

Setelah itu terdapat reformasi lagi yang dilakukan oleh Gnaeus Flavius pada tahun 304 sebelum Masehi.

Reformasi keempat kalinya terhadap kalender Romawi dilakukan oleh Julius Caesar pada tahun 46 SM. Kalender yang sudah direformasi olehnya kemudian diberi nama kalender Julian. Sebagai penghormatan terhadap Julius Caesar, Mark Antony mengganti nama bulan Quintilis menjadi *Iulius* (Juli) pada tahun 44 SM. Kemudian pada jaman kaisar Augustus (pengganti Julius Caesar), yakni pada tahun 8 SM, bulan Sextilis diganti nama menjadi *Augustus* (Agustus)[26].

Kalender Julian merupakan kalender yang dipakai di seluruh wilayah Romawi, juga di hampir seluruh benua Eropa dan wilayah-wilayah jajahan bangsa Eropa, hingga kalender ini dimodifikasi dan digantikan oleh kalender Gregorian[27]. Dalam kalender Julian, jumlah hari dalam setahun menjadi 365 hari. Tiap empat tahun sekali, jumlah hari dalam Februari ditambah 1 hari. Ini disebut dengan tahun kabisat (*leap year*)[28].

Terakhir, reformasi kelima dilakukan oleh Paus Gregorius XIII. Kalender ini merupakan perbaikan (pengurangan) terhadap kalender Julian sebanyak

---

[25]Ibid

[26]Ibid

[27]Wikipedia, "Julian calendar", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Julian_calendar (Sabtu, 28 Mei 2016, 13.16)

[28]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,002 persen dalam setahun. Jadi jika dalam kalender Julian, setahun panjangnya adalah 365,25 hari maka dalam kalender Gregorian panjang tahun menjadi lebih pendek, yakni 365,2425 hari. Kalender Gregorian disebut juga dengan kalender Barat atau kalender Kristen. Kalender ini diperkenalkan pada bulan Oktober tahun 1582[29].

Dalam kalender Gregorian terdapat beberapa modifikasi atas kalender Julian. Di antaranya tentang tahun kabisat. Menurut kalender Gregorian, setiap abad yang habis dibagi 4 belum tentu merupakan tahun kabisat. Sebuah abad bisa menjadi tahun kabisat hanya apabila bisa dibagi 400. Sebagai contoh, tahun 1700, 1800, dan 1900 bukanlah tahun (abad) kabisat meski bisa dibagi 4 karena ketiganya tidak habis jika dibagi 400. Akan tetapi tahun 2000 merupakan tahun kabisat karena selain habis dibagi 4 juga bisa dibagi 400[30].

2. Kalender Islam

Kalender Islam adalah kalender lunar (yakni kalender yang didasarkan pada peredaran bulan). Kalender Islam juga disebut dengan kalender Hijriah atau *Anno Hijri* (AH). Kalender ini terdiri atas 12 bulan yang jumlah harinya adalah 354 atau 355 hari. Tahun pertama kalender Hijriah dimulai pada 622 Masehi, yakni pada masa hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah[31].

---

[29]Wikipedia, "Gregorian calendar", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Gregorian_calendar (Sabtu, 28 Mei 2016, 13.08)

[30]Ibid

[31]Wikipedia, "Islamic calendar", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Islamic_calendar (Sabtu, 30 Mei 2016, 04.03)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun nama-nama bulan dalam kalender Hijriah adalah sebagai berikut[32]:

No.	Nama Bulan	Urutan	Arti	Keterangan
1	Muharram	Pertama	Terlarang (hal ini karena perang dan semua jenis pertarungan dilarang pada bulan ini)	Terdapat hari Asyura (yakni hari kesepuluh dalam bulan ini).
2	Shafar	Kedua	Kosong atau kekosongan (karena pada bulan ini para penghuni rumah sering berada di luar rumahnya untuk memanen hasil bumi)	
3	Rabi' al-Awwal	Ketiga	Musim semi pertama	Juga disebut bulan untuk menggembala (karena selama bulan ini hewan ternak akan digembalakan)
4	Rabi' al-Tsani	Keempat	Musim semi kedua	
5	Jumada al-Ula	Kelima	Tanah panas pertama (*the first of parched land*)	Sering disebut musim panas (*summer*) pada masa pra-Islam. Kata *jumada* juga bisa berarti "dingin". Sumber lain menyebutkan bahwa pada bulan ini air akan menjadi terasa dingin.
6	Jumada al-Akhirah	Keenam	tanah panas terakhir (*the last parched land*).	
7	Rajab	Ketujuh	Penghormatan atau kehormatan	Kata *rajab* berarti "melepaskan" (pada masa pra-Islam bangsa Arab akan melepaskan (ujung) mata tombak mereka dan menahan diri untuk tidak berperang). Pada bulan ini juga dilarang berperang.
8	Sya'ban	Kedelapan	Bertebaran	Pada bulan ini, suku-suku Arab mulai berpencar untuk mencari air. Kata *sya'ban* juga bisa berarti "berada di

[32]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				antara dua hal". Menurut sumber lain, penamaan ini karena posisi Sya'ban yang terletak di antara Rajab dan Ramadan.
9	Ramadan	Kesembilan	Panas yang membakar (pada bulan ini suhu menjadi sangat tinggi karena teriknya panas matahari). Juga dikaitkan dengan puasa yang dilakukan selama bulan ini (yakni dengan berpuasa, hasrat atau keinginan duniawi akan dibakar)	Bulan paling mulia dalam kalender Hijriah. Pada bulan ini, orang-orang Islam melakukan puasa.
10	Syawwal	Kesepuluh	Diangkat atau dinaikkan	Pada bulan ini, biasanya unta betina akan berlutut dan mengangkat ekornya.
11	Dzu al-Qa'dah	Kesebelas	Yang duduk (untuk gencatan senjata)	Pada bulan ini juga dilarang melakukan peperangan. Pihak yang diserang diperbolehkan memberikan perlawanan.
12	Dzu al-Hijjah		Melakukan ziarah (haji)	Ini adalah bulan haji (ziarah ke Mekah) bagi orang-orang muslim. Pada bulan ini juga dilarang berperang.

Tabel 2 Nama-Nama Bulan dalam Kalender Hijriah

Dari 12 bulan tersebut, terdapat 4 bulan yang dianggap bulan suci, yakni Muharram, Rajab, Dzu al-Qa'dah, dan Dzu al-Hijjah. Dalam tradisi Islam telah disepakati bahwa Arab bagian Tihamah, Hijaz, dan Najd membagi bulan ke dalam 2 jenis, yakni bulan *halal* "dibolehkan" (yakni dibolehkan berperang) dan bulan *haram* "dilarang" (bahasa Arabnya, *al-syahr al-haram*). Bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haram ini adalah keempat bulan suci yang disebut di awal. Disebut bulan *haram*, karena pada keempat bulan tersebut dilarang melakukan peperangan[33].

Dalam kalender Hijriah, hari pertama dalam sepekan adalah Ahad (artinya "yang pertama"). Dan sama halnya dengan kalender Yahudi dan kalender Baha'i, perhitungan hari dalam kalender Hijriah dimulai dari tenggelamnya matahari (jadi hari Ahad, misalnya, dimulai dari tenggelamnya matahari pada hari Sabtu; begitu seterusnya). Ini berbeda dari kalender Kristen yang memulai perhitungan hari dari pertengahan malam. Jadi hari Senin, misalnya, dimulai dari pukul 12.01 tengah malam dari hari Minggu. Begitu juga seterusnya[34].

Sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa kalender Hijriah adalah kalender lunar. Meski demikian ada juga kalender solar (yakni kalender yang berdasar peredaran matahari) yang dimulai dari peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad. Dengan kata lain, kalender ini disebut kalender Solar Hijriah (*solar Hijri calendar*) atau kalender Syamsiyah Hijriah (*Shamsi Hijri calendar*). Kalender ini menjadi kalender resmi di Iran dan Afghanistan[35].

Di samping hal itu, sebagaimana kalender solar Gregorian atau Masehi, kalender lunar Hijriah juga mengenal tahun kabisat. Menurut perhitungan aritmetis, tahun kabisat Hijriah berlangsung tiap 3 tahun sekali (berbeda dari tahun kabisat Masehi yang berlangsung tiap 4 tahun sekali).

---

[33]Ibid

[34]Ibid

[35]Wikipedia, "Solar Hijri calendar", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Solar_Hijri_calendar (Sabtu, 30 Mei 2016, 17.12)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dalam penentuan tahun kabisat, dikenal pula penggunaan kalender tabel Islam (*tabular Islamic Calendar*). Secara garis besar, terdapat 2 model dalam kalender ini, yakni siklus 8 tahunan dan siklus 30 tahunan. Dalam siklus 8 tahunan, terdapat 3 tahun kabisat dan 5 tahun biasa. Sementara dalam siklus 30-tahunan, terdapat 11 tahun kabisat dan 19 tahun biasa. Adapun perincian tahun-tahun kabisat tersebut adalah sebagaimana tabel berikut[36]:

No.	Jenis Kalender	Siklus	Tahun Kabisat	Keterangan
1	Kalender Mesir atau Fatimiah	30 tahun	2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29	
2	Komunitas Ismaili Tayyebi	30 tahun	2, 5, 8, 10, 13, 16, 19, 21, 24, 27, dan 29	
3	Versi lain	30 tahun	2, 5, 8, 11, 13, 16, 19, 21, 24, 27, dan 30	
4	Kekaisaran Ottoman	8 tahun	2, 5, dan 8	
5	Asia Tenggara	8 tahun[37]	2, 5, dan 8	Di Indonesia, siklus ini diperbarui tiap 120 tahun dengan cara menghilangkan satu hari terakhir pada tiap 120 tahun sekali

Tabel 3 Cara Mencari Tahun Kabisat Kalender Hijriah

3. Kalender Jawa

[36]Wikipedia, "Tabular Islamic calendar", https://en.m.wikipedia.org/wiki/Tabular_Islamic_calendar (Rabu, 29 Juni 2016, 15.06)

[37]Dalam kalender Jawa, siklus ini dikenal dengan nama Windu. Satu windu terdiri dari 8 tahun. Tahun-tahun dalam siklus ini mempunyai nama masing-masing. Secara berurutan, nama tahun-tahun dalam kalender Jawa Hijriah dalam siklus ini adalah sebagai berikut: tahun Alip, tahun Ehe, tahun Jimawal, tahun Je, tahun Dal, tahun Be, tahun Wawu, dan tahun Jimakir. Harya Cakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Bahasa Indonesia* (Jogjakarta: CV. Buana Raya, tt), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut situs SabdaDewi, tidak banyak suku atau bangsa di dunia yang mempunyai kalender sendiri. Di antara yang sedikit itu, Jawa termasuk yang mempunyai kalender sendiri. Hampir sama dengan pandangan tersebut adalah pendapat Crawfurd. Menurutnya suku bangsa Jawa adalah satu-satunya suku bangsa di kepulauan (Indonesia) yang memiliki kalender sendiri[38]. Di samping itu, Crawfurd dan Raffles agaknya memiliki pandangan berbeda mengenai unsur atau bagian tertentu dari kalender Jawa. Unsur atau bagian tersebut adalah sistem Pancawara[39] (yang akan dijelaskan selanjutnya).

Kalender Jawa diciptakan pada tahun 911 sebelum Masehi oleh Empu Hubayun. Beberapa abad sesudahnya, pada tahun 50 SM, Prabu Sri Mahapunggung I (yang dikenal juga dengan Ki Ajar Padang I) melakukan perubahan terhadap aksara dan sastra Jawa[40]. Barulah kemudian pada tahun 78 Masehi, Prabu Ajisaka mengadakan perubahan terhadap kalender tersebut.

Dalam hal ini, Prabu Ajisaka memasukkan angka "0" (nol) yang dia adopsi dari India ke dalam kalender Jawa. Peristiwa ini terjadi tepatnya pada 21 Juni 78 Masehi. Dari situ pulalah dimulai tahun pertama kalender Jawa baru. Kalender ini (agaknya disesuaikan dengan nama pembuatnya) kemudian

---

[38]John Crawfurd, *History of the Indian Archipelago* (Edinburgh: Archibald Constable and Co. Edinburgh, 1820), 285

[39]Crawfurd memandang bahwa sistem Pancawara memang asli milik suku bangsa Jawa (Ibid, 289). Sementara itu, Raffles memandang sistem tersebut sebagai sistem paling awal dan paling umum yang dipakai suku bangsa Jawa, tanpa menyebutkan apakah sistem tersebut memang asli milik suku bangsa Jawa atau tidak. Sir Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (London: John Murray, Albemarle-Street, 1830), 532

[40]Sabdadewi, "Jawa Punya Kalender", https://sabdadewi.wordpress.com/2013/12/27/jawa-punya-kalender/ (Sabtu, 04 Juni 2016, 11.20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dengan sebutan kalender Saka. Oleh karena itu, tahun 1 kalender Saka bertepatan dengan 21 Juni 78 Masehi[41].

Budaya Jawa mengenal 10 siklus perputaran hari atau 10 jenis minggu atau pekan, yakni sebagaimana dalam tabel di bawah. Namun begitu, hanya 2 jenis pekan yang tetap dipakai sampai sekarang. Keduanya adalah Pancawara (pekan yang berisi 5 hari) dan Saptawara (pekan yang berisi 7 hari)[42].

No.	Nama Pekan	Jumlah Hari
1	Ekawara	1 hari
2	Dwiwara	2 hari
3	Triwara	3 hari
4	Caturwara	4 hari
5	Pancawara	5 hari
6	Sadwara	6 hari
7	Saptawara	7 hari
8	Hastawara	8 hari
9	Nawawara	9 hari
10	Dasawara	10 hari

Tabel 4 Macam-Macam Siklus Mingguan Masyarakat Jawa

Pancawara (pekan yang berisi 5 hari) disebut juga dengan istilah *pasar* atau *pasaran.* Sesuai dengan namanya (yakni pasar atau pasaran), pekan pancawara ini memang dipakai sebagai patokan untuk menentukan waktu dan tempat pembukaan pasar[43]. Menurut Crawfurd, sistem pekan 5 hari ini merupakan asli milik orang Jawa (berbeda dengan pekan 7 hari yang berasal

[41]Ibid

[42]Sabdadewi, "Sistem Kalender Jawa", https://sabdadewi.wordpress.com/2013/12/27/sistem-kalender-jawa/ (Kamis, 23 Juni 2016, 15.19)

[43]Dalam hal ini, Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java* memandang bahwa sistem pancawara ini merupakan sistem pekan paling awal dan paling umum yang dipakai oleh masyarakat Jawa. Sir Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (London: John Murray, Albemarle-Street, 1830), 531-532

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Hindu dan Arab). Selain itu, sistem seperti ini (pembagian ke dalam 5 hari) juga terdapat pada bangsa Meksiko. Di samping juga ada kesamaan di antara keduanya (yakni orang Jawa dan bangsa Meksiko) mengenai tujuan dari penciptaan sistem pekan 5 hari ini, yaitu untuk tujuan perdagangan atau pasar[44].

Adapun nama-nama hari dalam Pancawara adalah sebagai berikut[45]:

No.	Nama	Arti	Warna	Arah	Melambangkan
1	Kliwon	*Asih*	Gabungan Warna	Pusat atau tengah	*jumeneng* atau berdiri
2	Legi	Manis	Putih	Timur	*mungkur* atau berbalik arah ke belakang
3	Pahing	Pahit	Merah	Selatan	*madep* atau menghadap
4	Pon	*Petak*	Kuning	Barat	*sare* atau tidur
5	Wage	*Cemeng*	Hitam	Utara	*lenggah* atau duduk

Tabel 5 Hari-Hari dalam Pasaran Jawa

Sementara itu, nama-nama hari yang terdapat dalam Saptawara adalah sebagai berikut:

No.	Nama Hari	Urutan	Keterangan
1	Aditya atau Radite	Hari pertama	Melambangkan Matahari
2	Soma	Hari kedua	Melambangkan Bulan
3	Anggara atau Hanggara	Hari ketiga	Melambangkan planet Mars
4	Budha	Hari keempat	Melambangkan planet Merkurius
5	Respati	Hari kelima	Melambangkan planet Jupiter
6	Sukra	Hari keenam	Melambangkan planet Venus
7	Saniskara atau Tumpak	Hari ketujuh	Melambangkan planet Saturnus

Tabel 6 Hari-Hari dalam Kalender Jawa Pra-Hijriah

[44]John Crawfurd, *History of the Indian Archipelago* (Edinburgh: Archibald Constable and Co. Edinburgh, 1820), 289-290

[45]Sabdadewi, "Sistem Kalender Jawa", https://sabdadewi.wordpress.com/2013/12/27/sistem-kalender-jawa/ (Selasa, 28 Juni 2016, 12.50). Juga John Crawfurd, *History of the Indian Archipelago* (Edinburgh: Archibald Constable and Co. Edinburgh, 1820), 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pekan Saptawara ini mempunyai siklus atau perputaran sendiri, yakni 30 pekan dalam tiap putaran atau siklus. Tiap kali selesai 1 siklus (yakni mencapai pekan ke-30) maka akan dimulai dari awal lagi (dimulai dari pekan ke-1 lagi). Pekan dalam siklus ini disebut dengan istilah wuku[46]. Ide dasar dari perumusan siklus ini adalah pertemuan dari 2 macam pekan, yakni Saptawara dan Pancawara. Dalam siklus ini, semua hari (baik dalam Saptawara maupun Pancawara) dapat bertemu[47].

Wuku-wuku dalam siklus ini mempunyai nama sendiri-sendiri. Selain itu, tiap wuku, dalam kepercayaan orang Jawa dan Bali, dianggap mempunyai pelindung sendiri. Adapun nama wuku dan pelindungnya adalah sebagai berikut:

No.	Nama Pekan (Wuku)	Pelindung	Keterangan
1	Sinta	Batara Yama	
2	Landep	Batara Mahadewa	
3	Wukir atau Ukir	Batara Mahayakti	
4	Kurantil atau Kulantir	Batara Langsur	
5	Tolu atau Tulu	Batara Bayu	
6	Gumbreg	Batara Candra	
7	Wariga alit atau Wariga	Batara Asmara	
8	Wariga agung atau Warigadian	Batara Maharesi	
9	Julangwangi atau Julungwangi	Batara Sambu	
10	Sungsang	Batara Gana Ganesa	
11	Galungan atau Dungulan	Batara Kamajaya	
12	Kuningan	Batara Indra	Pada minggu ini jatuh hari raya Kuningan pada hari Sabtu-Kliwon
13	Langkir	Batara Kala	
14	Mandasiya atau Medangsia	Batara Brahma	
15	Julung pujut atau Pujut	Batara Guritna	
16	Pahang	Batara Tantra	

[46]Ibid

[47]Wikipedia, "Wuku", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wuku (Kamis, 23 Juni 2016, 15.49)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	Kuru welut atau Krulut	Batara Wisnu	
18	Marakeh atau Merakih	Batara Suranggana	
19	Tambir	Batara Siwa	
20	Medangkungan	Batara Basuki	
21	Maktal	Batara Sakri	
22	Wuye atau Uye	Batara Kowera	
23	Manahil atau Menail	Batara Citragotra	
24	Prangbakat	Batara Bisma	
25	Bala	Batara Durga	
26	Wugu atau Ugu	Batara Singajanma	
27	Wayang	Batara Sri	
28	Kulawu atau Kelawu	Batara Sadana	
29	Dukut	Batara Sakri	Pada minggu ini jatuh hari Anggara Kasih pada hari Selasa Kliwon yang dianggap keramat oleh orang Jawa
30	Watu Gunung	Batara Anantaboga	Dalam minggu ini jatuh hari Jumat Kliwon yang dianggap keramat oleh orang Jawa dan hari Saraswati yang dianggap suci oleh orang Bali

Tabel 7 Nama-Nama Wuku (Pekan dalam Siklus Tertentu)

Di samping itu, bulan-bulan Jawa juga diberi nama. Adapun nama-nama bulan dalam kalender Jawa adalah sebagai berikut[48]:

No.	Nama Bulan	Urutan	Arti
1	Warana	Pertama	*Tejo*
2	Wadana	Kedua	*Wiwit*
3	Wijangga	Ketiga	*Kanda*
4	Wiyana	Keempat	*Ambuka*
5	Widada	Kelima	*Wiwara*
6	Widarpa	Keenam	*Rahsa*
7	Wilapa	Ketujuh	*Purwa*
8	Wahana	Kedelapan	*Dumadi*
9	Wanana	Kesembilan	*Madya*
10	Wurana	Kesepuluh	*Wujud*

[48]Sabdadewi, "Jawa Punya Kalender", https://sabdadewi.wordpress.com/2013/12/27/jawa-punya-kalender/ (Sabtu, 04 Juni 2016, 13.54)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	Wujana	Kesebelas	*Wusana*
12	Wujala	Kedua belas	*Kosong*

Tabel 8 Nama-Nama Bulan dalam Kalender Jawa Pra-Hijriah

Selanjutnya pada awal abad 17 Masehi, yakni pada saat Sultan Agung Anyakrakusuma bertahta di Mataram, terdapat 3 kalender yang dominan pada saat itu. Kalender tersebut adalah kalender Jawa atau Saka, kalender Hindu, dan kalender Hijriah atau Islam.

Pada waktu itu, wilayah barat pulau Jawa (wilayah Sunda) telah dikuasai bangsa asing (Belanda). Oleh karena itu, untuk memperkuat persatuan di wilayah Mataram maka Sultan Agung melakukan penyatuan kalender yang dipakai di wilayah Mataram. Penyatuan ini bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1043 Hijriah; 29 Besar 1554 Saka; dan 18 Juli 1633 Masehi. Tanggal (penyatuan) tersebut kemudian ditetapkan sebagai tanggal 1 bulan Suro tahun 1554 Jawa (Sultan Agungan), yang dipakai sekarang[49].

Kalender ini dipakai di seluruh wilayah kesultanan Mataram, yakni seluruh pulau Jawa dan Madura, kecuali Banten, Batavia, dan Banyuwangi (Blambangan). Ketiga daerah yang disebut terakhir tidak termasuk dalam wilayah kekuasaan Mataram. Selain itu, pulau Bali dan Palembang yang mendapat pengaruh budaya Jawa juga tidak mengadopsi kalender ini[50].

[49]Ibid

[50]Wikipedia, "Kalender Jawa", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalender_Jawa (Sabtu, 30 Mei 2016, 14.01)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun nama bulan dalam kalender Jawa pada masa ini, dan untuk masa sekarang, adalah sebagai berikut[51]:

No.	Nama Bulan	Urutan	Nama Awal
1	Sura	Pertama	Warana
2	Sapar	Kedua	Wadana
3	Mulud	Ketiga	Wijangga
4	Bakda Mulud	Keempat	Wiyana
5	Jumadi Awal	Kelima	Widada
6	Jumadi Akhir	Keenam	Widarpa
7	Rejep	Ketujuh	Wilapa
8	Ruwah	Kedelapan	Wahana
9	Pasa	Kesembilan	Wanana
10	Sawal	Kesepuluh	Wurana
11	Sela	Kesebelas	Wujana
12	Besar	Kedua belas	Wujala

Tabel 9 Nama-Nama Bulan dalam Kalender Jawa Hijriah

Bersamaan dengan perubahan nama bulan menjadi lebih mirip bulan dalam kalender Hijriah tersebut, nama-nama hari dalam Saptawara juga diubah, yakni sebagai berikut:

No.	Nama	Urutan	Arti	Nama Awal
1	Ahad	Hari pertama	Satu	Radite atau Aditya
2	Senin	Hari kedua	Dua	Soma
3	Selasa	Hari ketiga	Tiga	Anggara atau Hanggara
4	Rabu	Hari keempat	Empat	Budha
5	Kamis	Hari kelima	Lima	Respati
6	Jumat	Hari keenam	Berkumpul atau Kumpulan	Sukra
7	Sabtu	Hari ketujuh	Istirahat	Saniskara atau Tumpak

Tabel 10 Nama-Nama Hari dalam Kalender Jawa Hijriah

Kemudian, pada tahun 1856 Masehi Sunan Pakubuwana VII meresmikan penggunaan kalender berbasis matahari. Hal ini dikarenakan kalender Jawa yang mengadopsi sistem komariah dari kalender Hijriah dirasa tidak memadai sebagai patokan petani untuk bercocok tanam. Kalender ini kemudian disebut

[51]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Pranata Mangsa. Pranata Mangsa sebenarnya merupakan kalender yang dipakai sejak masa pra-Islam. Kalender ini disesuaikan dengan kalender Gregorian yang merupakan kalender syamsiah atau solar dan meninggalkan kalender Hindu.

Dengan begitu, sejak masa ini di Jawa terdapat dua jenis kalender: kalender kamariyah atau lunar (yakni kalender hasil pengubahan dari kalender Hindu menjadi Hijriah) dan kalender syamsiyah atau solar (yakni Pranata Mangsa)[52]. Adapun nama-nama bulan dalam kalender Pranata Mangsa dan masanya adalah sebagaimana berikut ini:

No.	Nama Bulan	Urutan	Masa
1	Kasa	Pertama	23 Juni sampai 2 Agustus
2	Karo	Kedua	3 Agustus sampai 25 Agustus
3	Katiga	Ketiga	26 Agustus sampai 18 September
4	Kapat	Keempat	19 September sampai 13 Oktober
5	Kalima	Kelima	14 Oktober sampai 9 November
6	Kanem	Keenam	10 November sampai 22 Desember
7	Kapitu	Ketujuh	23 Desember sampai 3 Februari
8	Kawolu	Kedelapan	4 Februari sampai 1 Maret
9	Kasanga	Kesembilan	2 Maret sampai 26 Maret
10	Kadasa	Kesepuluh	27 Maret 19 April
11	Dhesta	Kesebelas	20 April sampai 12 Mei
12	Sadha	Kedua belas	13 Mei sampai 22 Juni

Tabel 11 Nama-Nama Bulan dalam Kalender Pranata Mangsa

[52]Ibid. Lihat juga Wikipedia, "Pranata Mangsa", https://id.m.wikipedia.org/Wiki/Pranata_mangsa (Selasa, 28 Juni 2016, 15.26)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id